

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang Masalah

Anak adalah manusia kecil yang memiliki potensi yang masih harus dikembangkan. Anak memiliki karakteristik tertentu yang khas dan tidak sama dengan orang dewasa, mereka selalu aktif, dinamis, antusias dan ingin tahu terhadap apa yang dilihat, didengar, dirasakan, mereka seolah-olah tak pernah berhenti bereksplorasi dan belajar. Anak bersifat egosentris, memiliki rasa ingin tahu secara alami, merupakan makhluk sosial, unik, kaya dengan fantasi, memiliki daya perhatian yang pendek, dan merupakan masa yang paling potensial untuk belajar (Sujiono, 2011:98).

Anak usia dini adalah sosok individu yang sedang menjalani suatu proses perkembangan dengan pesat. Pada masa ini proses pertumbuhan dan perkembangan dalam berbagai aspek sedang mengalami masa yang cepat dalam rentan perkembangan hidup manusia. Proses pembelajaran sebagai bentuk perlakuan yang diberikan kepada anak harus memperhatikan karakteristik yang dimiliki setiap tahap perkembangan anak. Pendidikan anak usia dini adalah jenjang pendidikan sebelum jenjang pendidikan dasar yang merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan bagi anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut, yang diselenggarakan pada jalur formal, nonformal, dan informal (Mursid, 2015:8).

Berdasarkan undang-undang No 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional berkaitan dengan pendidikan anak usia dini pada pasal 1 ayat 14 menyatakan bahwa pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditunjukkan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut (Depdiknas, 2009). Anak usia dini merupakan kelompok usia yang berada dalam proses perkembangan yang pesat yang disebut dengan *golden age*. Pada masa ini anak sangat peka terhadap rangsangan yang ada dan pada masa ini merupakan masa yang tepat untuk menggali segala potensi kecerdasan anak sebanyak-banyaknya.

Usia 0-6 tahun merupakan masa peka bagi anak. Anak mulai sensitif untuk menerima berbagai upaya perkembangan seluruh potensi anak. Masa peka adalah masa terjadinya pematangan fungsi-fungsi fisik dan psikis yang siap merespon stimulasi yang diberikan oleh lingkungan. Masa ini merupakan masa untuk meletakkan dasar pertama dalam pengembangan kemampuan fisik, kognitif, bahasa, sosial emosional, konsep diri, disiplin kemandirian, seni, moral dan nilai-nilai agama. Oleh sebab itu dibutuhkan kondisi dan stimulasi yang sesuai dengan kebutuhan anak agar pertumbuhan dan perkembangan anak tercapai secara optimal (Fadlillah, 2012:56).

Salah satu bidang pengembangan yang harus dikembangkan pada anak adalah kemampuan berbahasa. Kemampuan berbahasa tidak hanya ditunjukkan melalui kemampuan berbicara saja, melainkan juga kemampuan menyimak,

membaca dan menulis. Kemampuan membaca merupakan salah satu bentuk bahasa tulisan yang penting dikuasai oleh seorang anak. Kemampuan membaca merupakan modal penting bagi seorang anak dalam proses belajar. Dengan bekal membaca yang baik maka seorang anak dapat mempelajari ilmu lain, dapat mengkomunikasikan gagasannya dan dapat mengekspresikan diri. Oleh karena itu kegagalan dalam penguasaan kemampuan ini akan mengakibatkan masalah yang fatal baik untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi maupun dalam kehidupan sehari-hari dan sosial di masyarakat. Mengajarkan anak usia dini membaca saat ini masih menjadi pro dan kontra yang terjadi di masyarakat.

Belajar membaca di taman kanak-kanak dapat dilakukan selama batas-batas aturan pengembangan pra-akademik serta mendasarkan diri pada prinsip dasar hakiki dari pendidikan taman kanak-kanak sebagai sebuah taman bermain. Pembelajaran membaca diberikan secara intergasi pada program pengembangan dasar, sesuai dengan Surat Edaran Direktur Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah Departemen Pendidikan Nasional. Ketrampilan membaca bukanlah tujuan utama di taman kanak-kanak dan dilakukan melalui “bermain”. Oleh karena itu untuk ketrampilan membaca, menulis dan berhitung tidak diberikan secara klasikan oleh guru melainkan diberikan dalam suasana bermain, karena dengan suasana bermain anak akan merasa senang dan gembira tanpa merasa ada beban. Oleh karena itu anak akan mampu menyerap apa yang telah dipelajarinya.

Pendidikan pada anak usia dini pada dasarnya meliputi seluruh upaya dan tindakan yang dilakukan oleh pendidik dan orang tua dalam proses perawatan, pembinaan, dan pendidikan pada anak dengan menciptakan aura dan lingkungan

dimana anak dapat bereksplorasi pengalaman yang memberi kesempatan kepadanya untuk mengetahui dan memahami pengalaman belajar yang diperolehnya dari lingkungan, melalui cara mengamati, meniru, dan bereksperimen yang langsung secara berulang-ulang dan melibatkan seluruh potensi dan kecerdasan anak.

Lingkungan yang mendukung anak untuk belajar adalah lingkungan yang aman, nyaman dan menyenangkan bagi anak, maka dari itu peran pendidik adalah menciptakan pembelajaran yang aman, nyaman dan menyenangkan untuk anak agar proses belajar dapat mengena langsung. Dalam hal ini pendidik mempunyai peranan penting untuk melakukan proses pembelajaran yang mampu mengembangkan dan mengoptimalkan tumbuh kembang anak sesuai dengan kebutuhan anak, para pendidik harus membekali diri mereka dengan kemampuan merancang dan menciptakan pembelajaran yang sesuai dengan anak, pendidik juga harus menguasai beberapa model dan metode pembelajaran yang tepat untuk anak agar proses belajar mengajar tidak membebani anak.

Gambaran kemampuan membaca permulaan anak usia 5-6 tahun dapat diketahui melalui indikator, yaitu 1) Penguasaan kode alfabetik, di mana anak hanya sebatas membaca huruf per huruf atau membaca secara teknis. Membaca secara teknis juga mengandung makna bahwa dalam tahap ini anak belajar mengenal fonem dan menggabungkan (*blending*) fonem menjadi suku kata atau kata; 2) Mengelompokkan macam-macam gambar yang memiliki bunyi huruf awal/akhir yang sama; 3) Membedakan kata-kata yang suku awalnya sama; 4) Membedakan kata-kata yang suku akhirnya sama; 5) Membaca buku bercerita

bergambar yang memiliki kalimat sederhana dengan menunjuk berapa kata yang dikenalnya; dan 6) Menghubungkan gambar /benda dengan kata yang sama (Muldaniyah & Fitria, 2017).

Namun pada kenyataannya berdasarkan observasi yang dilakukan di TK GUDISEJU menunjukkan 1) rendahnya kemampuan membaca awal anak, ini ditandai dengan banyaknya simbol gambar yang belum dikenal anak saat melakukan tanya jawab langsung oleh guru. Banyaknya simbol huruf yang masih terbalik saat anak mengucapkan suku kata yang anak ucapkan saat membaca kata seringkali banyak yang keliru; 2) kurangnya variasi membaca awal serta media yang ada sangat terbatas dan kurang dikembangkan sehingga motivasi siswa untuk membaca kurang. Hal ini dikarenakan kurangnya variasi metode guru dalam mengembangkan kemampuan membaca anak; 3) pembelajaran yang dilakukan oleh guru di TK GUDISEJU dalam mengembangkan kemampuan membaca anak kurang efisien. Artinya, guru hanya mengajarkan anak menghafal huruf melalui nyanyian dan berbagai permainan, sehingga anak kurang minat membaca dan anak lebih suka bermain.

Berdasarkan masalah-masalah yang ditemukan, peneliti mempunyai metode yang bisa meningkatkan kemampuan membaca anak usia 5-6 tahun dan menyenangkan buat mereka yaitu metode *Index Card Match*. *Index Card Match* adalah metode “mencari pasangan kartu” cukup menyenangkan digunakan untuk mengulangi materi pembelajaran yang telah diberikan sebelumnya. Namun demikian, materi baru pun telah bisa diajarkan dengan strategi ini dengan catatan, peserta didik diberi tugas mempelajari topik yang akan diajarkan terlebih dahulu,

sehingga ketika masuk kelas mereka sudah memiliki bekal pengetahuan. Pembelajaran *Index Card Match* ini berhubungan dengan cara-cara untuk mengingat kembali apa yang telah mereka pelajari dan menguji pengetahuan serta kemampuan mereka saat ini dengan teknik mencari pasangan kartu yang merupakan jawaban atau soal sambil belajar mengenai suatu konsep atau topik dalam suasana menyenangkan (Suprijono, 2009:120).

Sebagaimana Kurniasari (2012), dalam penelitiannya yang berjudul “Mengembangkan Kemampuan Membaca Anak Melalui Metode *Index Card Match* (Mencari pasangan kartu) di Kelompok A TK Angkasa Colomadu Karanganyar Tahun Ajaran 2013/2014”, menyatakan bahwa dalam hasil penelitiannya menunjukkan adanya peningkatan dalam kemampuan membaca anak pada siklus 1 dan 2 yaitu menyebutkan membaca anak pada kondisi awal 12.5% setelah di adakan siklus I meningkat menjadi 56.25% dan siklus II meningkat menjadi 87.5%.

Oleh karna itu penulis merasa penting untuk meneliti permasalahan tersebut dalam sebuah penelitian yang berjudul “**Pengaruh Metode *Index Card Match* Terhadap Kemampuan Membaca Anak Usia Dini 5-6 Tahun di TK GUDISEJU Medan**”.

## 1.2 Identifikasi Masalah

Dari pendahuluan di atas, peneliti merangkum permasalahan tersebut menjadi poin-poin berikut ini:

1. Kurangnya variasi metode guru dalam mengajar membaca sehingga anak kurang termotivasi untuk membaca.
2. Guru hanya mengajarkan anak menghafal huruf melalui nyanyian namun tidak langsung mengenalkan anak pada bacaan.
3. Kemampuan membaca anak masih lemah.

### **1.3 Batasan Masalah**

Agar dapat lebih mengarah secara mendalam, maka dalam penelitian ini perlu membatasi masalah pada metode yang digunakan untuk meningkatkan kemampuan membaca adalah Index Card Match dan dibatasi pada anak usia dini 5-6 Tahun (kelas B) di TK GUDISEJU Medan tahun ajaran 2018/2019.

### **1.4 Rumusan Masalah**

Dari batasan masalah tersebut, masalah dapat dirumuskan yaitu “Apakah ada pengaruh metode index card match terhadap kemampuan membaca anak usia dini 5-6 tahun di TK GUDISEJU Medan?”

### **1.5 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan masalah yang telah diungkapkan sebelumnya, maka tujuan Penelitian ini adalah “Untuk mengetahui pengaruh metode index card match terhadap kemampuan membaca anak usia dini 5-6 tahun di TK GUDISEJU Medan”.

## 1.6 Manfaat Penelitian

### 1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan mengenai metode *Index Card Match* (mencari pasangan kartu) sebagai metode pembelajaran untuk mengembangkan kemampuan membaca anak

### 2. Manfaat praktis

#### a. Bagi Guru

Dapat memberikan pengetahuan baru tentang metode pembelajaran yang ada dan meningkatkan proses pembelajaran dan kreativitas mengajar.

#### b. Bagi Siswa

Dapat tertarik dan senang mengikuti proses pembelajaran sehingga timbul minat belajar. Merasa senang dan tidak membebani anak dalam belajar membaca.

#### c. Bagi Sekolah

Dapat meningkatkan mutu pendidikan di sekolah

#### d. Bagi Peneliti Lainnya

Dapat menjadi referensi dalam melakukan penelitian dengan objek yang berbeda agar lebih mengembangkan teori mengenai *Index Card Match* dan kemampuan membaca anak.